

## PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SOLUSINYA DI SMPN 2 ANGERAJA

*(Problematics Learning In Islamic Religious Education And Its Solutions In SMPN 2 Anggeraja)*

**Muh. Wildan Ramadhan**

[syarifuddin@gmail.com](mailto:syarifuddin@gmail.com)

SD Negeri 77 Parepare

**Makki**

[Makkifarah73@gmail.com](mailto:Makkifarah73@gmail.com)

Fakultas Agama Islam UM Parepare

*Abstract, This research discusses how the problems of learning Islamic Religious Education and its solutions at SMPN 2 Anggeraja. This thesis research aims to find the problems of Islamic Religious Education at SMPN 2 Anggeraja, and find out what problems are at Islamic Religious Education at SMPN 2 Anggeraja and what is the solution so that it can be input from various parties involved. In this study is a descriptive-qualitative research with the object of research is 15 teachers from SMPN 2 Anggeraja. Data collection techniques are observation, interview and documentation. The results of the study are: First, the implementation of Islamic Religious Education in SMPN 2 Anggeraja experiences problems, such as the lack of understanding of students towards the material provided by the teacher, the lack of books specifically for class IX who will take the exam, the influence of the environment is unusually swift, the low response students towards Islamic Religious Education, lack of teacher role models, weak law and school rules, and lack of appreciation for students who excel at school; second, the solution of the problems that exist in SMPN 2 Anggeraja regarding the implementation of Islamic religious education is the implementation of remedial, enforcement of discipline in schools, a joint commitment of teachers to practice the teachings of Islam in schools, providing motivation and hope to students, giving deterrent effects to students who breaking and giving appreciation for students who excel, the solution to the problem that occurs in two ways namely: short-term, for example the provision of remedial learning, giving a deterrent effect for students who violate and giving awards to students who excel at school, and the long term is awareness of discipline in schools, awareness of consistent practice of Islamic teachings, exemplary for teachers.*

*Keywords: Problems, Islamic Religious Education Learning, Solutions*

Abstrak, Skripsi ini membahas tentang bagaimana problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan solusinya di SMPN 2 Anggeraja. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk menemukan masalah-masalah Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Anggeraja, dan mengetahui permasalahan apa pada Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Anggeraja dan apa solusinya sehingga dapat menjadi masukan dari berbagai pihak yang terkait. Dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan objek penelitian adalah guru SMPN 2 Anggeraja sebanyak 15 orang. Teknik-teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu: *Pertama*, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Anggeraja mengalami problematika, seperti kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan oleh guru, kurangnya buku-buku terkhusus untuk kelas IX yang akan ujian, pengaruh lingkungan yang luar biasa deras, rendahnya respon siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, kurangnya keteladanan guru, lemahnya hukum dan tata tertib sekolah, dan kurangnya pemberian penghargaan pada siswa yang berprestasi di sekolah; *kedua*, solusi dari masalah yang ada di SMPN 2 Anggeraja menyangkut pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah pelaksanaan remedial, penegakan kedisiplinan di sekolah, komitmen bersama guru untuk mengamalkan secara kaffah ajaran Islam di sekolah, pemberian motivasi dan harapan kepada siswa, pemberian efek jera kepada siswa yang melanggar dan memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi, solusi masalah yang terjadi dengan dua cara yaitu: jangka pendek, misalnya pengadaan pembelajaran remedial, pemberian efek jera bagi siswa yang melanggar dan pemberian penghargaan bagi siswa yang berprestasi di sekolah, dan jangka panjang adalah kesadaran akan kedisiplinan di sekolah, kesadaran pengamalan ajaran Islam secara konsisten, keteladanan bagi guru.

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Solusi

### PENDAHULUAN

Sekolah yang professional diharapkan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara

optimal yakni mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia dalam rangka mewujudkan

tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional merupakan standar bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam, dan pencapaiannya senantiasa dalam lingkup target pendidikan nasional.

Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki kendala, dimana materi mata pelajaran ini cukup padat, lagi pula dikurangi pelajaran perminggu. Hal ini mengingat cukup banyak aspek yang dibahas dalam mata pelajaran agama dengan alokasi waktu yang amat minim yaitu dua jam dalam seminggu, dikurangi jam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, sedangkan semakin kompleks permasalahan yang di hadapi.

Kemudian masalah lain yang muncul di sekolah sekarang ini adalah mengenai kepedulian guru dalam melaksanakan bimbingan kepada siswanya. Data empiris membuktikan bahwa guru pun sudah merasa enggan menegur anak didik yang berlaku tidak sopan di sekolah. Anak didik sering kali berperilaku tidak sopan terhadap guru, melecehkan sesama teman, bahkan ada pihak sekolah yang tidak berani mengeluarkan anak didik yang sudah jelas-jelas menggunakan narkoba.<sup>1</sup>

Hal ini menjadi perhatian utama dalam penelitian untuk melihat bagaimana permasalahan yang dihadapi atau dialami pendidikan agama Islam di sekolah, serta solusi atau pendekatan yang dilakukan oleh SMPN 2 Anggeraja (Malua) dalam mengatasi permasalahan tersebut.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari pendidikan, sehingga tanpa pendidikan, kehidupan akan musnah. Pendidikan dapat membentuk peradaban dan kebudayaan manusia dapat menciptakan tatanan kehidupan yang harmoni, dan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab manusia di alam semesta ini.

Secara sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-

potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Konsep pendidikan ini bersifat filosofis, dimana pendidikan dikembangkan sesuai kapasitas anak didik dan relevan dengan kondisi nilai-nilai sosiokultural yang ada.

Istilah pendidikan dalam agama Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan tema *At-Ta'lim*, *At-Ta'dib*, dan *Ar-Riyadah*.<sup>2</sup>

#### 2. Tujuan

tujuan pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah, dalam semua aspek kehidupannya.<sup>3</sup> Dari beberapa tujuan itu dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Dimensi keimana peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- 4) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>4</sup>
- 5) Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum kemudian dijabarkan lagi dengan disesuaikan dengan jenjang pendidikan menjadi tujuan-tujuan khusus pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya bisa dipandang dari satu sisi saja atau bisa dikatakan bahwasanya pendidikan agama Islam membentuk manusia melakukan hal baik dalam

<sup>2</sup>Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam-Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasional*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.127

<sup>3</sup>Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, 1997, *Metodelogi Pengajaran Agama & Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo), h.11

<sup>4</sup>Muhaimin, Abd. Ghofir & Nur Ali Rahman, *Op. Cit.*, h.2

<sup>1</sup>Sam. M Chan, dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Edisi I (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2006) h. 18

segala sisi, antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia yang lainnya.

Tujuan insidental merupakan peristiwa tertentu yang tidak direncanakan, akan tetapi dapat dijadikan sasaran pendidikan yang mengandung tujuan tertentu yaitu anak didik timbul kemampuan untuk memahami arti kekuasaan Tuhan yang harus diyakini kebenarannya. Tahap kemampuan ini menjadi bagian dari tujuan antara untuk mencapai tujuan akhir pendidikan

### **Problematika Pendidikan Agama Islam**

Secara *etimologi* kata problematika berasal dari kata *problem* (masalah, perkara sulit, persoalan). *Problema* (perkara sulit), *problematika* (merupakan sulit, ragu-ragu, tak menentukan, tak tertentu) dan *problematika* (berbagai permasalahan). Banyak para "pakar pendidikan" telah berusaha dengan segala cara untuk ikut andil dan terlibat aktif memikirkan atau menyelesaikan beberapa *problema* yang "menggerogoti" sistem pendidikan agama Islam dewasa ini. Pendidikan saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat mengesankan dan memprihatinkan. Karena pendidikan agama Islam mengalami keterpurukan akibat adanya pengaruh global dari dunia Barat dan juga adanya dikotomi sistem pembelajaran antara mata pelajaran Islam dan mata pelajaran umum. Melihat realitas yang terjadi sekarang bahwa pendidikan agama Islam tidak bisa kembali seperti pada zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, yang terjadi sekarang justru sebaliknya, pendidikan agama Islam sekarang mengekor dan berkiblat pada Barat.<sup>5</sup> Lebih lanjut dikatakan oleh Samsul Ma'arif akibat pendidikan Islam masih sangat jauh tertinggal pendidikan Barat, karena disebabkan beberapa hal, adalah sebagai berikut:<sup>6</sup> Orientasi pendidikan masih terlantar tak tahu arah dan tujuan yang mana mestinya sesuai dengan orientasi Islam. Pendidikan agama Islam masih berorientasi atau menitik beratkan pada pembentukan *abd'* (hamba Allah). Di sini, tentu saja adalah segala-galanya, sementara urusan dunia belakang. Dan masih bersifat devinitif artinya menyelamatkan kaum muslim dari segala pencemaran dan pengrusakan akibat ditimbulkan

oleh gagasan Barat yang datang dari berbagai disiplin ilmu yang dapat mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.

- a) Praktek pendidikan agama Islam masih memelihara warisan lama, sehingga ilmu yang dipelajari adalah ilmu klasik dan ilmu modern yang tidak tersentuh.
- b) Umat Islam masih sibuk terbuai dengan "romantisme" masa lalu hingga bisanya mengandalkan kebesaran masa lampau. Akibatnya kebanyakan ummat islam sendiri tidak melakukan pembaharuan terhadap pendidikan agama Islam.
- c) Model pembelajaran pendidikan agama Islam masih menekan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru dan peserta didik. Sehingga sistem pendidikan masih mandul, terbelakang dan mematikan daya kritis anak, atau belum mencerdaskan dan memerdekakan. Persoalan tersebut masih ada tantangan internal yaitu, umat Islam masih terbelenggu dan terjebak dengan adanya dikotomisasi pendidikan agama Islam, kurangnya pemahaman tentang ajaran Islam, format kurikulum yang tidak jelas orientasinya dan minimnya kualitas sumber daya manusia (SDM), sistem dan strategi yang dikembangkannya, metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan lainnya.

Terkait dengan problematika terdapat tiga faktor yang menjadi dasar pembahasan ini ialah sebagai berikut:

#### **1. Faktor Internal**

##### **a. Anak Didik**

Sebagai peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Diantara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik, dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karena itu aktivitas kependidikan tidak akan terlaksanakan tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta

<sup>5</sup>Samsul Ma'arif, 2007, *Revitalisasi*

*Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), h.1

<sup>6</sup>*Ibid.* h. 2-3

didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>7</sup> Adapun problem yang ada pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut problem dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:

### 1) Karakteristik Kelainan Psikologi

Fairuz Stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal sebagai anak yang kurang pengindraannya, khususnya lemah pendengaran dan penglihatannya.

### 2) Karakter Kelainan Daya Pikir

Kelainan yang satu ini dianggap yang paling banyak yang menimpa anak berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar. Bila kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya pikir dan anak yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah kemampuan berfikir jernih, tidak adanya kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah dalam bidang kebahasaannya, anak yang mempunyai kategori karakteristik seperti ini mereka juga tidak bisa berkonsentrasi dalam waktu lama. Sehingga kemampuan dalam penerapan suatu ilmu, pemilihan, dan analisisnya rendah. Terkadang mereka sulit berpikir secara rasional dan cenderung berdasarkan perkiraan. Istilah-istilah tersebut besar pengaruhnya terhadap proses kegiatan belajar anak.<sup>8</sup>

#### b. Pendidik (guru)

Kelambanan dalam belajar kadang disebabkan oleh tidak mencukupinya kegiatan belajar mengajar, buruknya pengajaran, guru yang tidak memadai, materi pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat diikuti anak, atau tidak ada

kesesuaian antara pelajaran-pelajaran yang ditetapkan dan bakat anak.<sup>9</sup>

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah, pendidikan memegang peranan yang paling utama. Sebagaimana dalam Al-Qur'an, Q.S Al-Baqarah ayat: 151

c. كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا

عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ



Terjemahnya:

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".<sup>10</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang pendidik (guru) adalah pewaris Nabi yang mempunyai perana penting dalam merubah dinamika kehidupan primitif menuju kehidupan madani. Pendidikan dalam Islam juga dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.<sup>11</sup>

Muhammad Fadhli Al-Djamali menyatakan bahwa pendidikan adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemampuannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, Q.S At- Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ

<sup>9</sup>Ibid. h.30

<sup>10</sup>Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya, Al-Jumanatul Ali.* (Bandung: Art. 2005), h. 24

<sup>11</sup>Ahmad Tafsir, 2005, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h.74

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (At- Tahrim ayat: 6)<sup>12</sup>

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwasanya pendidikan merupakan kewajiban setiap manusia. Pendidikan dalam pendidikan agama Islam dituntut untuk berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model yang sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada masa zamannya.<sup>13</sup>

Pendidik dalam proses belajar mengajar harus menguasai serta menerapkan prinsip-prinsip didaktikan dan metodik agar usahanya dapat berhasil dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengertian didaktikan adalah ilmu mengajar yang memberikan prinsip-prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran sehingga dikuasai dan dimiliki peserta didik.

## 2. Faktor Institusional

### a. Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Pengertian yang sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan

tentang isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini digaris bawahi ada empat komponen pokok dalam kurikulum, yaitu: tujuan, isi atau bahan, organisasi dan strategi.

Sedangkan pengertian yang luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler dan intruksional). Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik, adalah termasuk kurikulum dan bukan terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja.<sup>14</sup> Dari sini dapat diketahui bahwa kurikulum sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, yang dapat mengantarkan pendidikan dalam dunia modern karena bentuknya telah tersusun secara sistematis dan terperinci. Menurut Rasdianah ada beberapa kelemahan dalam pemahaman kurikulum pendidikan agama Islam maupun pelaksanaannya, yaitu:

- 1) Terlalu padatnya program yang berakibat tidak terlaksananya tujuan dari program yang direncanakan.
- 2) Kurangnya jam pelajaran yang digunakan untuk menyelesaikan materi Pendidikan Agama Islam.
- 3) Kurikulum yang tidak terorganisir dengan baik, sehingga sering terjadi pengulangan pokok bahasan (materi).

Sedangkan pendapat pakar pendidikan non tarbiyah yaitu Amin Abdullah yang telah menyoroti kurikulum dan kegiatan pendidikan Islam yang selama ini terjung langsung di sekolah, antara lain:

- 1) Pendidikan Islam lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif.
- 2) Pendidikan Islam kurang concer terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan nilai yang perlu

<sup>12</sup>Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya, Al-Jumanatul Ali*. (Bandung: Art. 2005), h.561

<sup>13</sup>Muhamin, Op, Cit., h.4

<sup>14</sup>Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum Hingga Redefinisi Islamiah Pengetahuan)*, (Bandung: Nuansa Cendekia), h.82

diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara dan media.

- 3) Pendidikan Islam lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi tekstual, yang lebih menitik beratkan pada hafalan teks keagamaan yang sudah ada.
- 4) Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada aspek kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan "nilai" dan "spritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari."<sup>15</sup>

#### b. Manajemen

Manajemen merupakan terjemahan dari kata management yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan. Management berakar dari kata *to manage* yang baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.<sup>16</sup>

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat direalisasikan secara optimal, efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan Islam mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Dari kerangka inilah tumbuh kesadaran untuk melakukan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas manajemen pendidikan, baik yang dilakukan pemerintah maupun lembaga pendidikan. Manajemen pendidikan agama Islam merupakan tanggung jawab departemen agama, sehingga hal ini mempunyai dampak pada pendanaan pendidikan. Artinya anggaran belanja negara bidang pendidikan hanya dialokasikan kepada lembaga-lembaga pendidikan umum yang berada di bawah departemen pendidikan nasional, sedangkan pendidikan Islam tidak diambil dari anggaran negara bidang pendidikan, tetapi dari anggaran bidang agama, sehingga anggaran pembiayaan pemerintah untuk pendidikan Islam jauh lebih kecil dibanding untuk pendidikan umum. Inilah realitas yang dihadapi, sehingga menjadikan pendidikan Islam secara umum kurang diminati dan kurang mendapat perhatian. Hal ini

didukung dengan materi kurikulum dan manajemen pendidikan yang kurang memadai, kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Lulusannya kurang memiliki keterampilan untuk bersaing dalam dunia kerja. Melihat kenyataan ini, maka reformasi manajemen pendidikan Islam menjadi suatu keharusan. Sebab dengan langkah-langkah berusaha membenahan dan peningkatan profesionalisme penyelenggaraan pendidikan akan mampu menjawab berbagai tantangan dan dapat memberdayakan pendidikan Islam di masa depan. Dalam hal ini pendidikan agama Islam menerapkan manajemen berbasis sekolah artinya pengelolaan pendidikan mengarah kepada pengelolaan manajemen berbasis sekolah. Penerapan manajemen berbasis sekolah juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, pendidik, serta kebutuhan masyarakat setempat. Bank dunia telah mengkaji beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penerapan manajemen berbasis sekolah. Faktor tersebut berkaitan dengan kewajiban sekolah yang menawarkan keluasan pengelolaan masyarakat, kebijakan dan prioritas pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan berhak merumuskan kebijakan yang menjadi prioritas terutama yang berkaitan dengan program peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan, peranan orang tua dan masyarakat perlu dihimpun dalam satu badan sekolah yang dapat berpartisipasi dalam pembuatan keputusan sekolah, peranan profesionalisme kepala sekolah, pendidik, administrasi dalam mengoperasikan sekolah.<sup>17</sup>

#### c. Sarana dan Prasarana

Masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia kaitannya dengan keberhasilan pendidikan agama ini, sebab pendidikan agama dalam pelaksanaannya terkait dengan berbagai komponen yang melingkupnya, salah satunya adalah sarana dan prasarana pendidikan agama Islam. Sarana pendidikan agama Islam adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti: gedung, ruang kelas, meja, kursi serta peralatan dan media

<sup>15</sup>Muhaimin, Op, Cit.,h.264

<sup>16</sup>E. Mulyasa, 2004, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h.25

<sup>17</sup>Hujair, 2003, *Paradigma Pendidikan Islam (Membangun Masyarakat Madani Indonesia)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), h.220

pembelajaran yang lain. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti: kebun, halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah.<sup>18</sup>

Sarana pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Dengan demikian apabila pendidikan Islam memanfaatkan dan menggunakan sarana pendidikan, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang diperoleh, dan juga diharapkan akan memiliki moral yang baik.

Sarana dan prasarana pendidikan agama Islam yang baik, diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi dan indah sehingga menciptakan sekolah yang menyenangkan bagi pendidik maupun peserta didik yang berada di sekolah.<sup>19</sup>

### 3. Faktor Eksternal

Pendidikan tidak hanya terpaku pada lingkup sekolah saja, akan tetapi lingkungan selain sekolah seringkali mengambil peran penting dalam pendidikan tersebut, begitu juga dengan pendidikan agama Islam. Berhasil atau tidaknya pendidikan agama Islam, lingkungan sosial berperan penting terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam, karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, melalui lingkungan dapat ditemukan pengaruh yang baik dan pengaruh buruk. Dalam problem lingkungan meliputi:

- a. Lingkungan masyarakat yang kurang agamis, akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar.
- b. Lingkungan keluarga yang mempunyai berbagai macam faktor yaitu, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bermasalah, terlalu keras dalam mendidik anak, orang tua tidak mendidik anak dengan kedisiplinan waktu pada anak, terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah.
- c. Lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah sering terjadi beberapa problem yaitu, kerasnya guru dalam

mempengaruhi pada anak, anak kurang minat dengan materi pembelajaran, guru terlalu sering mengancam anak, tidak ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dan anak didik, rendahnya tingkat persiapan guru.

### Studi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berakar pada sistem yang serba formal dan peraturam yang ketat. Lembaga pendidikan sekolah menjadi wadah bersemainya pendidikan agama Islam, yang berbasis pada masyarakat. Lembaga pendidikan sekolah formal kemudian diadakan modifikasi dalam hal: sistem pendidikan "kurikulum, teknik, metode pengajaran dan sebagainya."<sup>20</sup> Dalam hal ini, sekolah sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah memberikan saham dalam pembentukan manusia yang religius.<sup>21</sup> Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa yang akan datang.

Dalam konteks keilmuan, keberadaan sekolah merupakan perwujudan pendidikan agama Islam dalam lapangan keilmuan. Dengan sekolah, setiap peserta didik yang mempunyai ilmu pengetahuan, bukan sembarang pengetahuan, tetapi pengetahuan agama dalam aspek-aspek tertentu dipandang memiliki aura sakralitas.<sup>22</sup> Hal tersebut merupakan penjabaran dari tiga fungsi pokok pendidikan agama Islam, yaitu :

1. Transmisi Ilmu Pengetahuan Islam (*of Islamic Tradition*)
2. Pemeliharaan Tradisi (*Mainenance of Islamic Transmission Tradition*)
3. Pembinaan Calon-calon Ulama' (*Reproduction Ulama*).<sup>23</sup>

Ketiga fungsi diatas menjadikan peserta didik dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, dapat menjaga tradisi budaya Islam, serta menjadi

<sup>20</sup>Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 91

<sup>21</sup>Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 191

<sup>22</sup>Azyumardi Azra, op.cit, h. 88

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 89

<sup>18</sup>Muhammad Surya, 2003, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, (Jakarta: Mahaputra Adidaya) h.118

<sup>19</sup>Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), h. 181

ahli agama, sehingga dapat memiliki kesadaran beragama dalam mengemban tugas dan perannya sebagai 'abid atau *khalifah* di muka bumi.

Proses keberadaan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal (sekolah) merupakan dilatar belakangi atau didasari oleh suatu cita-cita ideal. Cita-cita tersebut diterjemahkan kedalam tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu:

- a. Tujuan umum yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya yang sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui Ilmu dan amalnya.
- b. Tujuan khusus yakni mempersiapkan para peserta didik untuk menjadi seorang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

### Metode Penelitian

#### Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, dimana pengolahan datanya dilakukan secara holistik. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia, baik dalam kawasan maupun dalam peristiliahannya.<sup>24</sup> Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).

#### Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu :

- a. Penelitian kepustakaan (*library research*)

Dalam penelitian kepustakaan, penulis menempuh 2 cara, yaitu:

- 1) Kutipan langsung
- 2) Kutipan tidak langsung
- b. Penelitian lapangan (*field research*)

Adapun metode yang dilakukan untuk memperoleh data di lapangan, yaitu: Observasi (pengamatan) Interview (wawancara), dan dokumentasi.

#### 1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini yaitu beberapa informan dari populasi yang ada yang dianggap memiliki pengetahuan tentang masalah yang diteliti. Adapun sumber data yang dimaksud penulis tersebut mencakup:

- a. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan penulis secara langsung di lokasi penelitian dari sumber pertama. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari beberapa informasi yang terkait langsung dengan masalah yang diteliti.

- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari sumber pertama yang sifatnya tidak langsung. Data sekunder ini diperoleh dari beberapa dokumen resmi yang terdapat pada sekolah sebagai kelengkapan administratif, seperti: dokumen (catatan) tentang keadaan guru, siswa serta sarana prasarana sekolah.

#### Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi.

Sugiono mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengatur fenomena alam maupun sosial yang diamati.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini, untuk mengambil data dan instrumen sangat penting untuk menentukan kualitas data penelitian yang dilakukan. Adapun instrumen sebagai berikut:

- a. Observasi, yakni penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengamati kondisi dan aktifitas objek yang sedang diteliti yang berkaitan dengan masalah pokok yang menjadi fokus penelitian, sehingga diperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan.

- b. Interview, yaitu penulis mengadakan tanya-jawab dengan beberapa informan yang sebelumnya telah ditetapkan guna memperoleh penjelasan, klarifikasi mengenai hal-hal yang

<sup>24</sup>Emawati, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Diknas Dirjen Dikti, 1999) h. 4

<sup>25</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*. (Cet.II: Bandung : Al Fa Beta, 1994)

dianggap perlu, berkaitan dengan masalah yang diteliti.

c. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumen, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

**Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan akan mempunyai arti setelah dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik deskriptif dengan teknik berfikir sebagai berikut:

- a. Induktif, yaitu metode analisis data yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan bersifat umum.
- b. Deduktif, yaitu metode analisis data yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Komparatif, yaitu metode pengolahan data dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dari dua data atau lebih, kemudian memilih salah satu diantaranya yang dianggap akurat dan kuat kemudian diambil kesimpulan sehingga akan menemukan persamaan-persamaan, perbedaan-perbedaan tentang pendapat-pendapat atau persyaratan-persyaratan di buku-buku yang menjadi sumber rujukan bagi penulisan skripsi ini.

**Hasil Penelitian**

- 1. Deskripsi Objek Penelitian
  - a. Profil Sekolah

Gambaran secara umum SMPN 2 Anggeraja terletak di kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Kecamatan Malua terletak di daerah pegunungan, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Curio, sebelah selatan dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Baraka, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Alla'.

Mutu pendidikan secara umum di Kecamatan Malua masih banyak mengalami kekurangan daripada di Kecamatan lain. Oleh sebab itu perlu dilakukan peningkatan kualifikasi pendidikan guru, penelitian-penelitian, workshop, BIMTEK dan lain sebagainya. Tidak menutup kemungkinan hal tersebut membutuhkan biaya yang banyak, dan membutuhkan media dalam penyebarannya, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kegiatan MGMP diikuti oleh satuan pendidikan di sekolah menengah pertama,

yang masing-masing sekolah saling membantu dan berperan proaktif.

SMPN 2 Anggeraja yang berdomisil di Kelurahan Malua, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang berdiri pada tahun 1979 dengan NPSN 40305798.<sup>26</sup>

Secara geografis SMPN 2 Anggeraja terletak di wilayah jalur Baraka-Alla' yang relatif mudah dijangkau. Letak SMPN 2 Anggeraja berada di Jl. Pendidikan No, 09 Malua. Dilihat dari letak sekolah, berbatasan dengan :

- a) Sebelah Utara dan Selatan berbatasan dengan rumah warga
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan sungai
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan lapangan sepak bola

Tabel I  
Data Ruang Kelas Di SMPN Anggeraja Kecamatan Malua

	Jumlah Ruang Kelas			Jumlah D=(a+b+c)	Jumlah Ruang Lainnya	Jumlah Ruang Yang Digunakan f(d+e)
	Ukuran 7x9 m2	Ukuran > 63 m2	Ukuran < 63 m2			
Ruang Kelas	9	4	-	13	2	15

Doc: Sarana dan prasarana SMPN 2 Anggeraja

Tabel II  
Sarana dan Prasarana SMPN 2 Anggeraja

Jenis ruang	Jumlah	Ukuran (m2)
Perpustakaan	1	9 x 12
Lab. IPA	1	9 x 12
Lab Komputer		

Doc: sarana dan prasarana SMPN 2 Anggeraja

TABEL IV  
KEADAAN SISWA DI SMPN 2 ANGGERAJA

Rumpun	Rombel Kelas			Jumlah Siswa					
	VII	VIII	IX	VII		VIII		IX	
				LK	PR	LK	PR	LK	PR
	3	4	3	44	30	55	37	40	40

Doc: SMPN 2 Anggeraja

**2. Deskripsi Hasil Penelitian**  
**Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Anggeraja**

<sup>26</sup> Hasil dokumentasi di SMPN 2 Anggeraja, 15 juni 2018.

1) Problematika peserta didik dalam pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Anggeraja

a) Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan guru

Dari hasil observasi, peneliti mendapati bahwasanya proses pembelajaran kurang efektif dikarenakan sarana penunjang pembelajaran sangat minim dikarenakan latar belakang siswa mayoritas kurang mampu sehingga buku pegangan yang mereka miliki sangat terbatas. Dalam hal ini, kreatifitas pendidik sangat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menguasai materi adalah tujuan utama dalam proses pembelajaran. Sehingga guru harus menguasai materi dan memahami karakter peserta didik dengan latar belakang yang berbeda.

Pada umumnya mereka menganggap remeh pendidikan agama Islam, karena mereka beranggapan bahwa pendidikan agama Islam tidak termasuk pelajaran UN. Selain siswa beranggapan seperti itu, kurangnya pemahaman disebabkan karena kurangnya metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi. Temuan ini juga diperkuat dengan observasi penulis melihat hasil observasi penulis ketika penulis melihat hasil belajar pada laporan nilai yang ada pada guru mapel. Selain itu diperkuat juga dengan hasil wawancara dengan para siswa.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Amir, siswa kelas VIII menyatakan sebagai berikut:

"Kalau dengan pembelajaran pendidikan agama Islam saya suka mengikutinya tapi saya lebih suka dengan pelajaran yang lain, kalau cara pelajaran lain cara penyampaiannya lebih bervariasi sedangkan pelajaran agama itu sangat membosankan, selalu ceramah kemudian diberi tugas. Dan saya itu cenderung susah dalam memahami kalau penjelasannya itu cuma sedikit."<sup>27</sup>

Ditambahkan oleh Yulia, siswa kelas VIII:

"Saya lebih suka pelajaran umum ketimbang pelajaran agama, selain terkadang membosankan karena guru sedikit dalam menjelaskannya, pelajaran agama juga tidak ada di UN."<sup>28</sup>

<sup>27</sup>Amir siswa kelas VIII. Wawancara pada tanggal 24 April 2018.

<sup>28</sup>Yulia siswa kelas VIII. Wawancara pada tanggal 24 April 2018.

Hal senada juga diungkapkan oleh Dwi Titah Putri Lestari siswa kelas VII:

"Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam itu membosankan, karena guru hanya ceramah dan memberi tugas. Selain itu, untuk menunjang pembelajaran hanya ada LKS yang menjadi pedoman siswa yang selalu dikerjakan kemudian dibahas setiap minggunya, menulis catatan di papan tulis itu saja. Dari penjelasan yang disampaikan terkadang saya lambat dalam memahami materi dan saya takut bertanya kepada guru."<sup>29</sup>

Sama halnya dengan Yayan Hadrian siswa kelas VII:

"Saya suka dengan pelajaran agama, akan tetapi saya sulit dan lambat dalam pemahaman. Guru hanya menjelaskan sedikit kemudian diberi tugas."<sup>30</sup>

Meskipun siswa merasa bosan dan lambat memahami materi pendidikan agama Islam, mereka tetap mengikuti dengan baik pelaksanaan pembelajaran dikarenakan mereka masih memiliki rasa takut kepada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Arfiah Salam, S.Pd.I (guru BK dan sekaligus guru Pendidikan Agama Islam) SMPN 2 Anggeraja:

"Alhamdulillah, minat siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas baik, karena mereka takut jika bertemu dengan saya. Entah mengapa, melihat saya dari kejauhan saja mereka merasa takut dan menghindari dari saya, kalau tidak mereka langsung masuk ke dalam kelas. Jadi dalam proses pembelajaran mereka sangat antusias dan mengikuti dengan baik."<sup>31</sup>

b) Masih banyak siswa yang belum bisa menulis dan membaca al-Quran dengan lancar dan baik dalam tajwid

Dari hasil observasi pada tanggal 09 April 2018, ketika peneliti meminta siswa untuk mengaji, terdapat bacaan yang kurang tepat dengan tajwid serta dalam menulis Al-Qur'an siswa masih banyak yang belum bisa menulis dengan benar. Tidak menjadi hal bagi guru

<sup>29</sup>Dwi Titah Putri Lestari siswa kelas VII, Wawancara pada tanggal 24 April 2018.

<sup>30</sup>Yayan Hadrian kelas VII. Wawancara pada tanggal 24 April 2018.

<sup>31</sup>Arfiah Salam, S.Pd.I (guru BK sekaligus guru Pendidikan Agama Islam). Wawancara pada tanggal 18 April 2018.

pendidikan agama Islam jika mengetahui siswanya tidak bisa membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana hal yang terjadi di SMPN 2 Anggeraja, minimnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dapat disebabkan karena SMPN 2 Anggeraja merupakan sekolah umum di masa *output* dengan lulusan dari SD lebih banyak dari MI. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Pak Basri, S.Ag selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam:

"Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, masalah yang sering dihadapi guru adalah anak-anak itu kurang dalam membaca Al-Qur'an, kurang disini dalam artian cara membaca mereka masih kurang sesuai dengan kaidah (tajwid) dan untuk menulis Arab, mereka masih kesulitan mungkin karena kurang terbiasa, selain belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik."<sup>32</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Arfiah Salam, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam:

"Mungkin karena latarbelakang mereka dari SD sehingga masih banyak siswa yang tidak sesuai dengan tajwid."<sup>33</sup>

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Makmur Alam, S.Pd, M.Pd selaku kepala SMPN 2 Anggeraja pada tanggal 19 April 2018:

"Pembelajaran dimulai jam 07:30 sampai jam 16:00. Dari pengamatan saya selama menjadi kepala sekolah, permasalahan pada pembelajaran pendidikan agama Islam adalah baca tulis Al-Qur'an mereka. Karena kalau hasil pembelajarannya mereka sebenarnya sudah sesuai dan mencapai tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari etika terhadap guru, pegawai, serta teman sebayanya."<sup>34</sup>

Problematika peserta didik dilatar belakangi oleh faktor psikologi dan lingkungan. Dalam hal ini tidak hanya guru yang berperan penting, akan tetapi keluarga juga sangat mempengaruhi

pendidikan peserta didik (siswa). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Jariah selaku orang tua siswa:

"Kendala yang dialami anak saya terutama dalam pelajaran pendidikan agama Islam yaitu faktor malas belajar di rumah."<sup>35</sup>

Hal senada pun diungkapkan oleh Ibu Lilik selaku orangtua siswa:

"Masalah yang dialami oleh anak saya adalah mengenai bacaan Al-Qur'annya. Dan kurang tanggap dalam memahami pelajaran sehingga dia tidak mendapat nilai yang bagus."<sup>36</sup>

c) Malas melakukan sholat fardhu secara rutin

Berdasarkan observasi di luar sekolah pada tanggal 19 Juni 2018 – 22 Juni 2018, penulis menemukan bahwasanya sebagian siswa tidak melaksanakan sholat ketika tidak diingatkan. Siswa terbiasa melakukan ibadah sehari-hari adalah tujuan dari pendidikan agama Islam. Siswa cenderung malas dan enggan cenderung melaksanakan ketika tidak diingatkan. Hal ini juga menguatkan berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan Fauzan Aziamah siswa kelas VIII:

"Kalo sholat Alhamdulillah saya selalu mengerjakan meskipun di akhir waktu, akan tetapi kalo subuh jarang karena bangunnya siang dan tidak dibangunkan oleh Nenek ataupun Kakek saya."<sup>37</sup>

Hal tersebut didukung oleh hasil pengamatan peneliti di lingkungan siswa yang mayoritas minim sekali akan kesadaran beragama. Orangtua yang cenderung tidak melakukan sholat dan tidak ada perhatian tentang hal tersebut. Padahal tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk membiasakan siswa melakukan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

2) Problematika Pendidik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam SMPN 2 Anggeraja

Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam, seorang guru merupakan faktor penunjang utama. Gurulah

<sup>32</sup>Basri, S.Ag (Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Anggeraja). Wawancara pada tanggal 17 April 2018.

<sup>33</sup>Arfiah Salam, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Anggeraja). Wawancara pada tanggal 18 April 2018.

<sup>34</sup>Makmur Alam, S.Pd, M.Pd (kepala SMPN 2 Anggeraja). Wawancara pada tanggal 19 April 2018

<sup>35</sup>Jariah, (orangtua siswa). Wawancara pada tanggal 02 Mei 2018 di Malua.

<sup>36</sup>Lilik, (orangtua siswa). Wawancara pada tanggal 02 Mei 2018 di Malua.

<sup>37</sup>Fauzan Azimah siswa kelas VIII. Wawancara pada tanggal 25 April 2018.

yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa terhadap pencapaian kompetensi. Kenyataannya dilapangan, peneliti mendapatkan beberapa problema yang ada pada guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a) Kurangnya metode pembelajaran oleh guru dalam menyampaikan materi sehingga membuat peserta didik menjadi jenuh

Metode pembelajaran merupakan bagian dari instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan, menguraikan dan memberikan contoh serta latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Dan observasi peneliti ditemukan bahwasanya guru masih kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Kreatifitas guru dalam menyusun strategi pembelajaran dan pemilihan metode sangat mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Pak Basri, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam menyatakan:

"Dalam mengajar saya sering menggunakan metode ceramah, sesekali waktu saya menggunakan metode diskusi hanya sebagai variasi agar mereka tidak jenuh. Saya sering menggunakan metode ceramah karena menurut saya waktu yang dibutuhkan lebih singkat dan banyak materi yang saya sampaikan. Akan tetapi pengetahuan guru harus kaya agar pengetahuan siswa juga lebih luas."<sup>38</sup>

Hal tersebut didukung pula oleh pernyataan Ibu Arfiah Salam, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam:

"Metode yang sering saya gunakan adalah metode ceramah, sesekali diskusi melihat metode yang akan dibahas terlebih dahulu. Sebenarnya saya ingin mengajak siswa untuk melihat video atau film yang sesuai dengan materi, akan tetapi terbatasnya media menjadikan hal tersebut tidak tercapai."<sup>39</sup>

- b) Kurangnya alokasi waktu

Kurangnya waktu yang ada membuat guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kurang

maksimal dalam melakukan pembelajaran.. oleh karena materi yang harus diselesaikan terkadang tidak maksimal (selesai) dan tujuan pembelajaran tidak tercapai yang diinginkan atau ketuntasan belajar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Basri, S.Ag :

"Saya merasa kurang begitu maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam karena terbatasnya waktu, jadi seringkali materi yang seharusnya diselesaikan pada hari dan pertemuan itu tidak dapat diselesaikan. Memang waktu yang diberikan sangat singkat, sedang guru harus bisa mencapai tujuan pembelajaran,"<sup>40</sup>

Pendapat lain mengenai alokasi waktu, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Arfiah Salam, S.Pd.I:

"Memang waktu pendidikan agama Islam yang hanya 2 jam dalam seminggu tidak dapat memenuhi target yang ditetapkan. Dan untuk menciptakan pencapaian target pengetahuan dan pemahaman siswa disarankan untuk mengerjakan LKS."<sup>41</sup>

Keterbatasan alokasi waktu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah juga dikeluhkan oleh Pak Makmur Alam, S.Pd, M.Pd (kepala SMPN 2 Anggeraja, dalam pernyataannya sebagai berikut :

"Salah satu masalah pelaksanaan pembelajaran di sekolah adalah terbatasnya alokasi waktu Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dengan alokasi waktu 2 jam perminggu membuat guru-guru di sekolah cukup kerepotan karena siswa juga mengalami perkembangan kejiwaan yang cenderung menyimpang. Perkembangan kejiwaan terjadi baik dari dalam maupun dari luar."<sup>42</sup>

Pernyataan tersebut diatas menunjukkan ketidak seimbangan antara alokasi jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kondisi perilaku anak didik. Perilaku peserta didik mengalami perkembangan deras yang membutuhkan control

<sup>40</sup>Basri, S.Ag, (guru pendidikan agama Islam SMPN 2 Anggeraja). Wawancara pada tanggal 17 April 2018.

<sup>41</sup>Arfiah Salam, S.Pd.I (guru BK dan Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Anggeraja). Wawancara pada tanggal 18 April 2018.

<sup>42</sup>Makmur Alam, S.Pd, M.Pd (Kepala SMPN 2 Anggeraja). Wawancara pada tanggal 19 April 2018.

<sup>38</sup>Basri, S.Ag, Wawancara pada tanggal 17 April 2018.

<sup>39</sup>Arfiah Salam, S.Pd.I. Wawancara pada tanggal 18 April 2018.

dan pengawasan yang intens, sehingga tidak menyimpang. Namun siswa SMPN 2 Anggeraja juga mengalami perkembangan perilaku globalisasi. Hal inilah yang berbasis pada intensitas siswa mengikuti pembelajaran di sekolah.

### 3) Problematika Manajemen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Manajemen dalam pendidikan dimaksudkan untuk mempermudah proses pembelajaran yang meliputi dari segi perencanaan, pelaksanaan, pengontrolan dan evaluasi. Jika guru kurang kreatif dalam memprogram proses pembelajaran maka akan sulit dalam pencapaian tujuan dari pendidikan tersebut. Hal ini berdasarkan hasil kutipan wawancara dengan Bapak Basri, S.Ag:

"Manajemen itu kan suatu hal yang dibuat untuk mempermudah proses yang meliputi hal merencanakan, melaksanakan, mengontrol dan juga mengevaluasi. Alhamdulillah, dalam hal ini kami tidak mengalami permasalahan, karena kami sebelum mengajar pasti memiliki perangkat pembelajaran seperti Prota, Promes, dan juga RPP sehingga dari perangkat tersebut kita dapat mengatur suatu proses pembelajaran. Akan tetapi manajemen ini kita kesulitan dalam hal pengawasan evaluasi hasil belajar karena anak didik tidak hanya ada di lingkungan sekolah, akan tetapi mereka berada di lingkungan sosial juga."<sup>43</sup>

### 4) Problematika lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Anggeraja

Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak, terdapat dua lingkungan yang ada dalam pendidikan, yaitu: sekolah (formal) dan sosial (non formal). Salah satu dari kedua lingkungan tersebut tidak mendukung akan pendidikan anak didik, maka dalam pencapaian tujuan pendidikan akan terhambat.

Berdasarkan observasi peneliti, dapat menyimpulkan bahwa penelitian, keteladanan dan kemampuan orang tua siswa dalam pendidikan agama Islam di daerah tersebut sangat kurang, ditambah dengan keadaan orang tua yang berpendapatan rendah. Perhatian serta kemampuan orang tua siswa SMP Negeri

Anggeraja yang terbatas pada pendidikan agama Islam dan pada material dapat mempengaruhi kesulitan siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam. Karena keterbatasan tersebut menjadikan dasar dari pendidikan agama Islam tidak dimiliki oleh siswa, sehingga menjadi tugas guru untuk memperbaikinya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Makmur Alam, S.Pd, M.Pd selaku kepala SMPN 2 Anggeraja:

"Sebenarnya penyebab dari masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran PAI, menurut saya lebih dari motivasi siswa serta kesadaran akan pentingnya agama Islam. Kalau melihat dari permasalahan yang terjadi disekitar sini banyak sekali siswa yang terjankit pergaulan bebas, pernikahan di usia dini yang terkadang didasari karena hamil di luar nikah, hal tersebut bisa terjadi karena dipengaruhi oleh kurangnya perhatian, keteladanan serta pengetahuan tentang pendidikan agama Islam pada diri orang tua. Sehingga dalam pengaplikasian Pendidikan Agama Islam di kehidupan sehari-hari kurang maksimal, dan anak bersikap semaunya saja."<sup>44</sup>

### 5) Problematika Sarana dan Prasarana di SMPN 2 Anggeraja

Media berperan penting dalam proses pembelajaran. Manfaat media dalam proses pembelajaran ialah dapat memperlancar proses interaksi antara guru dan siswa, dalam hal ini membantu siswa untuk belajar optimal. Papan tulis, LKS, spidol dan alat tulis lainnya yang hampir digunakan setiap guru ketika mengajar di kelas, sehingga terkesan tradisional dan membuat siswa merasa bosan. Akan tetapi, dalam hal ini peneliti menemukan bahwasanya di lembaga ini masih kurang kelengkapannya dalam sarana dan prasarana pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Sri Bintang Pramono selaku siswa kelas VIII:

"Kalau saya inginnya itu pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam, guru menjelaskan dengan menggunakan media, seperti menonton film, video sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Dan jika menggunakan media yang

<sup>43</sup>Basri S.Ag, guru pendidikan agama Islam SMPN 2 Anggeraja. Wawancara pada tanggal 17 April 2018.

<sup>44</sup>Makmur Alam, S.Pd, M.Pd, selaku kepala SMPN 2 Anggeraja. Wawancara pada tanggal 19 April 2018.

menarik akan membuat pelajaran tidak terasa membosankan."<sup>45</sup>

Sebenarnya jenis media pembelajaran itu banyak sekali, akan tetapi jika kendala itu adalah masalah keterbatasan sehingga tidak dapat memfasilitasi proses pembelajaran secara maksimal. Media sebagai penunjang dan motivator siswa untuk selalu antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Berikut ini hasil wawancara dengan Siti Nurhaliza selaku siswa kelas VIII:

"Sebenarnya kalau menggunakan media seperti LCD, audio visual pelajaran agama menjadi sangat menarik. Sebenarnya di sekolah ini ada tapi jumlahnya yang terbatas sehingga kita tidak pernah menggunakannya terlebih pada pelajaran pendidikan agama Islam."<sup>46</sup>

Yang menjadi masalah mengenai Sarana Prasarana yaitu kurangnya buku-buku terkhusus untuk kelas IX. Sebagaimana hasil wawancara dengan Pak Basri, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam SMPN 2 Anggeraja:

"Yang menjadi kendala ialah kurangnya buku-buku paket untuk siswa terutama untuk kelas IX yang akan mengikuti ujian. Padahal jika dipikir harusnya siswa kelas IX harus banyak-banyak belajar dengan membaca buku, akan tetapi buku paket di sekolah sangat sedikit, kadangkala setiap buku di miliki oleh 2 siswa dan dipakai secara bergantian."<sup>47</sup>

Begitu pula yang diungkapkan oleh Nayla Regita Cahyani selaku siswa kelas IX:

"Kami yang kelas IX sangat terkendala di buku-buku paket karena buku yang dibagikan sangat kurang, terkadang tiap siswa berganti-gantian untuk membaca dan membawa buku itu ke rumah mereka masing-masing. Padahal kami seharusnya lebih giat belajar serta membaca buku dibanding dengan kelas VIII dan kelas VII karena kami akan menghadapi ujian."<sup>48</sup>

### Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Anggeraja

<sup>45</sup>Sri Bintang Pramono siswa kelas VIII. Wawancara pada tanggal 25 April 2018.

<sup>46</sup>Siti Nurhaliza selaku siswa kelas VIII. Wawancara pada tanggal 25 April 2018.

<sup>47</sup>Basri, S.Ag, (guru pendidikan agama Islam SMPN 2 Anggeraja). Wawancara pada tanggal 17 April 2018.

<sup>48</sup>Nayla Regita Cahyani, siswa kelas IX. Wawancara pada tanggal 25 April 2018.

1) Solusi problem pada peserta didik  
Adapun solusi untuk peserta didik yaitu:

- a) Guru harus memahami karakteristik anak didik
  - b) Menerapkan metode tertentu kepada anak yang lambat memahami pelajaran
  - c) Memilihkan tempat duduk yang tepat misalkan memasang peserta didik yang kurang pemahamannya dengan peserta didik yang cerdas
  - d) Memberikan tugas tambahan
  - e) Meminta bimbingan kepada guru BK
  - f) Konsultasi dengan orang tua peserta didik
  - g) Mengadakan les BTA pada sore hari
  - h) Melakukan absensi sholat berjamaah di sekolah secara rutin
- 2) Solusi untuk pendidik di SMPN 2 Anggeraja

a) Melakukan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi agar peserta didik tidak jenuh  
Permasalahan ini guru berupaya untuk mengatasinya dengan mempelajari tentang metode dalam mengajar meskipun belum sepenuhnya dipraktekkan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Pak Basri, S.Ag sebagai berikut:

"Untuk metode mengajar saya tidak pernah meninggalkan metode ceramah, tetapi terkadang saya selipkan juga dengan metode diskusi untuk menarik perhatian siswa. Selain itu, kami dari pihak guru juga berusaha untuk mempelajari metode pembelajaran yang baru hanya saja kami belum sepenuhnya mempraktekkannya."<sup>49</sup>

- b) Memanfaatkan dengan baik alokasi waktu yang diberikan

Untuk mengatasi alokasi waktu dalam mengajar, guru memberikan jam tambahan di luar kelas jika mereka ingin mempelajari atau lebih lama serta memberikan tugas untuk materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Sehingga guru dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan

<sup>49</sup>Basri, S.Ag, (guru pendidikan agama Islam SMPN 2 Anggeraja). Wawancara pada tanggal 17 April 2018

- c) Manajemen pembelajaran pendidikan agama islam

Dalam hal pengawasan hasil belajar yang tidak sepenuhnya dapat dilakukan pihak lembaga sekolah maka dengan bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar ada hal utama untuk mengatasinya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Pak Basri, S.Ag:

“Untuk hal pengawasan hasil belajar kami melakukan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar dengan tujuan dapat meminimalisir kenakalan siswa sehingga dalam proses pembelajaran dapat mencapai tujuan dengan maksimal.”<sup>50</sup>

- d) Menciptakan lingkungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kondusif

Minimnya perhatian, keteladanan dan kemampuan orang tua siswa dalam pendidikan agama Islam. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal oleh anak didik, maka dari itu sekolah bekerja sama dengan orang tua anak didik, diharapkan dengan adanya kerja sama ini anak didik tidak hanya belajar pendidikan agama Islam di sekolah saja, namun juga di lingkungan keluarga, maka dari itu dukungan keluarga sangat besar pengaruhnya.

- 3) Solusi problematika sarana dan prasarana di SMPN 2 Anggeraja

Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mustahil jika lembaga pendidikan bermutu tanpa dilengkapi dengan dua hal tersebut. Akan tetapi kenyataan di lapangan ditemui tidak adanya perhatian dalam hal ini dan di sekolah ini terdapat sarana dan prasarana pendidikan yang hanya seadanya. Hal ini juga dikuatkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Basri, S.Ag:

“Media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran, saya selaku guru pendidikan agama Islam tidak dapat berbuat banyak. Memang untuk media pembelajaran ini sangat terbatas, untuk membantu pemahaman dan pengetahuan siswa, biasanya saya menyuruh mereka untuk mencari referensi di luar sekolah

seperti di internet dan banyak membaca buku pendidikan agama Islam.”<sup>51</sup>

## PENUTUP

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan temuan dilapangan mengenai “ Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya di SMPN 2 Anggeraja”, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Problematika yang dihadapi SMPN 2 Anggeraja adalah :

Problem peserta didik yaitu: 1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru, 2) Masih banyak siswa yang belum bisa menulis dan membaca Al-Qur’an (BTA) dengan lancar dan baik sesuai tajwid, 3) Malas melakukan sholat fardu secara rutin.

Problem pendidik, yaitu: 1) Kurangnya penerapan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi sehingga membuat peserta didik menjadi jenuh, kurangnya alokasi waktu mengenai pelajaran pendidikan agama Islam. 2) Pengawasan terhadap keberhasilan manajemen yang sangat minim. 3) Problem pada lingkungan, yaitu pengaruh pergaulan bebas, minimnya perhatian dan kemampuan orang tua siswa dalam pendidikan agama Islam. 4) Problem sarana dan prasarana, yaitu kurangnya media pembelajaran seperti: buku-buku pedoman terkhusus siswa kelas IX.

- b) Solusi untuk mengatasi problematika pendidikan agama Islam di SMPN 2 Anggeraja, antara lain:

Solusi untuk problem peserta didik, yaitu: 1) mengupayakan menciptakan lingkungan yang kondusif, 2) member pengarahan tentang cara membaca dan menulis ayat Al-Qur’an dan membiasakan tadarrus Al-Qur’an sebelum KBM dimulai, 3) membiasakan untuk sholat berjama’ah di sekolah.

Solusi problem pada pendidik, yaitu: 1) guru berupaya mempelajari metode-metode belajar, menggunakan waktu sebaik mungkin dalam proses pembelajaran. 2) Solusi untuk problem pada manajemen pembelajaran, yaitu: kerja sama dengan orang tua dan menyarankan agar lebih menciptakan lingkungan yang agamis, dan

<sup>50</sup>Basri, S.Ag, (guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Anggeraja). Wawancara pada tanggal 17 April 2018.

<sup>51</sup>Basri, S.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Anggeraja. Wawancara pada tanggal 17 April 2018.

mengadakan pertemuan dengan wali peserta didik (siswa). 3) Solusi untuk program sarana dan prasarana yaitu: memberikan saran kepada siswa untuk lebih rajin belajar, dan pihak sekolah akan menambah perangkat pembelajaran di kelas.

#### Daftar Pustaka

- Abd. Gafar. Irpan & Muhammad Jamil, 2003, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Raja Grafindo
- As - Asykh Abdul Aziz, 2001, *Kelambanan Dalam Belajar Dan Cara Penanganannya* Jakarta: Gema Insanis
- Arifin. H. M, Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum, Edisi II Cet. IV. Jakarta, Bumi Aksara. 2000
- Arifin.H. M, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Sinar Garfika Offset
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian* Jakarta : Rhineka Cipta, 1998
- Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press 2002.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1998).
- Chan. Sam. M dan Sam. Tuti T, Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah, Edisi I *didikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Prees, 1995
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikolog Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2006
- Gazalba, Sidi. Masyarakat Islam: *Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cet, II. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hujair, 2003, *Paradigma Pendidikan Islam (Membangun Masyarakat Madan Indonesia)*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ma'arif Samsul , , *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Majid Abdul & Andayani Dian, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudjiman, Haris, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006.
- Munjin Nasih, Ahmad & Lilik Nurkholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama
- Muhaimin, et. Al. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Ghofir Abd. & Rahman Ali Nur, Op Cit.
- Muhaimin, dan Mudjib. Abd, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 2002
- Muhaimin, Op, Cit.2007.
- Mulyasa. E, 2004, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993

- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories, Teoritis Dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Pohan, Rusdin, *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lanarka Publisier, 2007.
- Salma Prawiladilaga, Dewi & Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan Jakarta: Kerja sama UNJ dan Kencana Prenada Media Grup*. 2008.
- Saodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. 2006.
- Sudjana, Nana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011.
- Sudjono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.
- Surya Muhammad, 2003, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, Jakarta: Mahaputra Adidaya
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tirtaraharja Umar dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta PT. Rineka Cipta, 2000, H. 227-237
- Tafsir Ahmad, 2005, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Widoyoko, Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yamin, Martinis, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Grup, 2008.
- Yusuf Tayar & Anwar Syaiful, 1997, *Metodelogi Pengajaran Agama & Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo
- Zein, Muhammad, *Methodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK Grup dan Indra Buana, 1995.